

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan yang mendasar, seperti yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Boeree, 2004) dimana pada saat itu Maslow mengembangkan gagasannya yang disebut hirarki kebutuhan. Di mana perincian kebutuhan akan udara, air, makanan dan seks, Maslow menempatkan lima lapisan kebutuhan lebih luas; kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, kebutuhan harga diri dan kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Salah satu yang dibutuhkan oleh individu terutama anggota sanggar tari adalah kebutuhan akan harga diri. Secara bahasa, harga diri adalah kehormatan diri. Sejumlah definisi yang bisa kita baca, harga-diri itu adalah bagaimana seseorang merasakan dirinya yaitu mengarah pada adanya kualifikasi rendah dan tinggi atau positif dan negatif. Sedangkan kata "merasakan" menurut Brande, 2004 dan lain-lain (dalam www.e-psikologi.com), mengandung beberapa pengertian yaitu: Pertama, pengertian "merasakan" yang merupakan "*experiencing*" (mengalami) dan "*dealing with*" (menghadapi). Maka, orang yang memiliki harga diri bagus adalah orang yang mengalami proses hubungan yang positif dengan dirinya, punya perasaan positif terhadap dirinya, punya penilaian yang bagus terhadap dirinya (*self-concept*). Pengalaman dan proses hubungan yang positif

inilah yang kemudian melahirkan sikap dan tindakan yang positif (terpuji atau terhormat). Orang yang haus penghormatan dari orang lain, yang teraktualisasikan ke dalam berbagai bentuk penyikapan negatif, seperti arogansi, keminderan dan lainnya, justru timbul karena kekurangan harga-diri (*low*). Karena punya pengalaman yang negatif terhadap dirinya maka yang muncul adalah sikap dan tindakan yang negatif atas orang lain. Kedua, perasaan itu harus berbasiskan realita atau fakta-fakta positif dalam praktek hidup. Yaitu, pada saat individu meyakini potensi yang ada dalam dirinya dan dapat dengan berani mengembangkan atau merealisasikan kedalam kehidupannya. Ketiga, perasaan yang dimiliki sebagai "aset mental" untuk menciptakan dinamika hidup ke arah yang semakin positif. Ini berarti orang yang "*feel good*" sebagai pelampiasan atas kekalahannya terhadap realitas tidak bisa dijadikan indikator adanya harga-diri yang bagus. *Feel good* semacam ini malah menjadi indikator adanya rendahnya harga-diri. Intinya, harga diri itu adalah proses intrinsik di mana orang merasa perlu (sadar) untuk menjaga atau menghormati dirinya dengan cara-cara yang terhormat. Cara ini bisa dalam bentuk melakukan sesuatu yang positif atau dengan menghindari sesuatu yang negatif. Dengan cara ini maka secara alami akan mendatangkan *feed-back* atau balasan yang bernama penghormatan itu. Tidak ada orang yang mendapatkan penghormatan kalau tidak menghormati dirinya. Maka, harga diri kita pada dasarnya tidak bisa dinaikkan atau diturunkan oleh orang lain. Bahwa kemudian mungkin ada orang lain yang melecehkan kita, menghina atau menganggap kita